

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG FILSAFAT HIDUP

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin Dan Dakwah Untuk Memenuhi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Filsafat Agama (S.Ag)



Oleh :

ASEP AWALUDIN
NIM :123100077

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2017 M/ 1438 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Agama (S.Ag) dan diajukan kepada jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuludin dan Dakwah Universitas Islam Negeri “ Sultan Maulana Hasanuddin Banten “. Ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat skripsi ini telah saya sebut kutipannya secara sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dibidang penulisan karya ilmiah.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini hasil perbuatan plagiatisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 27 April 2107

Asep Awaludin
NIM .123100077

ABSTRAK

Nama Asep Awaludin, Nim 123100077 judul Skripsi “ Pemikiran Hamka tentang Filsafat Hidup”

Penelitian ini menyelidiki Pemikiran Hamka tentang Filsafat Hidup, secara khususnya tertulis dalam judul penelitian Skripsi ini, yaitu “ Pemikiran Hamka tentang Filsafat Hidup” penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah (1) Apakah Filsafat Hidup ? (2) Bagaimana Pemikiran Hamka tentang Filsafat Hidup ? (3) Bagaimana pandangan filsafat Hidup Hamka tentang kehidupan modern ? rumusan berdasarkan konsep maka, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui filsafat hidup, (2) untuk mengetahui pemikiran Hamka tentang Filsafat Hidup, (3) untuk mengetahui pandangan Filsafat Hidup Hamka tentang Kehidupan Modern.

Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa kepustakaan, yaitu dengan menelaah data-data dan fakta yang terdapat pada buku-buku dan media yang ada kaitannya dengan Skripsi ini, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan diantaranya :

Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan. Kehidupan itu laksana tenunan yang bersambung menjadi kain. Kehidupan pada zaman sekarang yang banyak meninggalkan tradisi atau sesuai syariat islam.

Filsafat hidup adalah suatu tenaga eksplosif yang telah ada sejak awal dunia, yang berkembang dengan melawan penahanan atau pementangan materi (yaitu sesuatu yang lamban yang menentang gerak, dan dipandang oleh akal sebagai materi atau benda). Manakala gerak perkembangan hidup itu digambarkan sebagai gerak keatas, materi adalah gerak kebawah yang menahan gerak ke atas itu.

Selain itu Setiap manusia mempunyai pandangan hidup. Pandangan hidup artinya pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan. Pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.

Menurut Hamka, kehidupan pada zaman sekarang ini sudah memasuki kehidupan modern. Kehidupan yang serba mengikuti gaya kebarat-baratan, baik itu dari segi makanan, pola fikir, pakaian, maupun perilaku. Kehidupan pada masa kini sangatlah jauh berbeda dengan kehidupan pada masa lampau. Demikian kesimpulan yang bisa disimpulkan oleh penulis.

FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN

Nomor : Nota Dinas
Lamp :
Hal : Pengajuan Sidang Ujian Munaqosah

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
Dakwah dan Adab
IAIN “SMH” Banten
Di -
Serang

Assalamu’alaikumWr. Wb

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Asep Awaluddin NIM: 123100077** Judul Skripsi: **Pemikiran Hamka Tentang Filsafat Hidup**, diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqosyah pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Filsafat Agama UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu’alaikumWr. Wb.

Pembimbing I

Serang, 27 April 2017

Pembimbing II

Drs. Syafi’in, M.A.
NIP. 19640108 199803 1 001

Dr. Masykur, M.Hum.
1976017 200501 1 003

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG FILSAFAT HIDUP

Oleh :

ASEP AWALUDIN
NIM .123100077

Di bawah bimbingan :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syafi'in, M.A.
NIP. 19640108 199803 1 001

Dr. Masykur, M.Hum.
1976017 200501 1 003

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuludin & Dakwah

Ketua Jurusan Filsafat Agama

Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc.,
NIP. 19610209 1999403 1 001

Drs. Syafi'in, M.A.
NIP. 19640108 199803 1 001

PENGESAHAN

Skripsi a.n Asep Awaludin, Nim 123100077 judul Skripsi “
Pemikiran Hamka tentang Filsafat Hidup” telah diujikan dalam sidang
munaqosah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
pada Kamis 27 April 2017.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Filsafat Agama (S.Ag) pada Fakultas
Ushuluddin Dakwah dan Adab Jurusan Filsafat Agama Universitas
Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.

Serang, 27 April 2017

Ketua Merangkap Sidang

Sekretaris Merangkap Sidang

Prof. Dr. Udi Mufradi, M.Awardi, Lc., M.A.

NIP. 19610209 199403 1 001

Eneng Purwanti, M.A

NIP.: 19780607 200801 2 014

Anggota

Penguji I

Penguji II

Dr. Muhammad Shoheh, M.A

NIP. 1971012 199903 100 2

Drs. H. Sahwandi Damiri, M.A.

NIP. 19540212 198903 1 001

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syafi'in, M.A

NIP. 19640108 199803 1 001

Drs. Masykur, M.Hum.

NIP. 1976017 200501 1 003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua Ayahanda Bapak H. Badrusalam, S.Ag dan ibunda Siti Rahayu yang tercinta.
yang tersayang Keluarga besar yang senantiasa membimbing dalam proses Study.

MOTO

Hiduplah dikehidupanmu karena engkau hidup hanya sekali.

Arti dari hidup adalah ada dimana didalam kehidupan

memberikan sebuah arti.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Asep Awaludin, dilahirkan di lebak pada tanggal 28 Agustus 1994, dari pasangan H. Badrusalam, S.Ag dan Siti Rahayu anak ke 1 dari 4 bersaudara, saat ini bertempat tinggal di Cimarga Lebak Banten.

Runutan pendidikan formal yang pernah di alami oleh penulis adalah : pertama pendidikan Tingkat dasar di SDN Girimukti 1 Cimarga pada tahun 2006, selanjutnya pendidikan Tingkat MTS Negeri Pasir bungur tamat pada tahun 2009, dan pendidikan Tingkat MA Al-Ihsan Pandeglang tamat pada tahun 2012. Terakhir, pada tahun 2012 penulis melanjutkan study nya ke perguruan Tinggi UIN SMH Banten.

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan segenap kelebihan kepada seluruh umat manusia dengan tanpa pilih bulu dan pandang waktu senantiasa mengalir disetiap saatnya, sholawat dan keselamatan semoga terus mengalir Buya Hamka, Manusia sempurna : Nabi Muhammad SAW, beserta segenap keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman, oleh karena buah fikiran dan perilakunya manusia dapat memisahkan hak dan tidak hak.

Dengan melalui proses yang tidak begitu mudah penulis dapat menyelesaikan tuntutan akademik yakni penulis Skripsi yang berjudul : “ PEMIKIRAN HAMKA TENTANG FILSAFAT HIDUP”, berkat usaha yang sungguh-sungguh serta dorongan motivasi yang tiada henti dari berbagai pihak, pada akhirnya penulis merasa berhutang budi dan hanya dapat berucap terimakasih sebanyak-banyaknya kepada mereka yang telah membantu dalam proses ini, wabil khusus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA selaku Rektor UIN “Sultan Maulana Hasanudin”Banten.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc., MA selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah UIN “SMH”Banten.
3. Bapak Dr. Syafi'in, M.A. selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama sekaligus pembimbing utama yang senantiasa memberikan bantuan dan dorongan dalam penyelesaian Skripsi dan motivasi belajar selama menjalani kuliah.

4. Bapak Dr. Masykur, M.Hum. selaku Pembimbing kedua penulis yang telah mengorbankan waktu dan segalanya untuk penulis hingga akhir penyusunan Skripsi ini.
5. Pada segenap jajaran Dosen dan Civitas Akademik UIN "SMH" Banten secara keseluruhan yang telah memberikan ilmu kepada penulis semoga dibarengi dengan keikhlasan sehingga dapat menjadikan banyak manfaat bagi penulis.

Semoga Tuhan membalas atas segala pengorbanan, bantuan, bimbingan dan sebagainya yang telah mereka kucurkan kepada penulis dengan balasan berlimpah, amin. Dengan harapan Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan dapat dimanfaatkan pula oleh semua manusia yang haus akan upaya dalam menegakan nilai ilmu pengetahuan dalam upaya menjadi Buya Hamka.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa ada terdapat kekurangan dan tidak ditutup-tutupi, dengan hati terbuka penulis mengharapkan tegur sapa demi pembedulan dan perbaikannya untuk waktu mendatang. Atas kesadaran tersebut jugalah penulis memohon ampun kepada Tuhan yang Maha Esa, semoga segala kekurangan mendapat perlindungan-NYA, Amiin.

Serang, April 2017

ASEP AWALUDIN

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA HAMKA	
A. Riwayat Hidup Hamka	12
B. Pendidikan dan Karir Hamka	18
C. Karya-Karya Hamka	24

BAB III FILSAFAT HIDUP

A. Pengertian Filsafat Hidup	31
B. Macam-Macam Filsafat Hidup	34
C. Filsafat Sebagai Pandangan Hidup	41
D. Manfaat Mengetahui Pandangan Hidup (Filsafat Hidup)	45

BAB IV PEMIKIRAN BUYA HAMKA

A. Filsafat Hidup	47
B. Filsafat Kehidupan Modern	50
C. Analisis tentang Filsafat Hidup	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat adalah pandangan tentang dunia dan alam yang dinyatakan secara teori. Filsafat adalah suatu ilmu atau metode berfikir untuk memecahkan gejala-gejala alam dan masyarakat namun filsafat bukanlah suatu dogma atau suatu kepercayaan yang membuta. Filsafat mempersoalkan soal-soal : etika/moral, estetika/seni, social dan politik, epistimologi/tentang asal pengetahuan, ontology/tentang manusia, dan lain sebagainya.¹

Filsafat juga dapat diartikan sebagai suatu cara berpikir sedalam-dalamnya terhadap segala sesuatu. Filsafat juga melakukan hubungan erat dengan penyelidikan terhadap nilai atau martabat dan tindakan manusia. Tidak hanya itu, filsafat juga menelaah hal-hal yang menjadi objeknya dari sudut intinya yang mutlak, mendalam tapi tidak berubah.²

Filsafat menjadi sebuah ilmu yang pada sisi-sisi tertentu berciri eksak di samping nuansa khas filsafat, yaitu spekulasi, keraguan, rasa penasaran dan ketertarikan. Filsafat juga bisa berarti perjalanan menuju sesuatu yang paling dalam, sesuatu yang biasanya tidak tersentuh oleh disiplin ilmu lain dengan sikap skeptis yang mempertanyakan segala hal.

¹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. h, 24.

² Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995. h,

Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.

Filsafat juga tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektika. Untuk studi falsafi, mutlak diperlukan logika berpikir dan logika bahasa.

Suatu masa, dalam kalangan kaum muslimin sendiri timbul kelompok yang tidak menyetujui pemakaian filsafat untuk tuntunan berfikir. Memang ada juga bahayanya kalau hanya filsafat yang dipentingkan, dengan tidak memperkuat dasar lebih dahulu, orang yang tidak terlebih dahulu mempunyai dasar hidup dan kepercayaan, bisa kesasar di jalan-jalan yang berbelit-belit bersimpang siur itu.

Kita bekerja keras terus menerus, tidak berhenti sejak kita dilahirkan, disudahi setelah kita mati. Padanyalah berdiri kehidupan. Kalau kejadian dan pekerjaan otak itu telah kita perhatikan, kita selidiki pula kehidupan dan pengalaman yang selalu ditempuh manusia dalam hidupnya, dapatlah kita mengerti apa sebabnya hal yang telah lama

berlalu masih bisa kita ingat, karena telah ada simpanan dalam pembendaharaan yang bernama benak atau otak dalam kepala kita.³

Kehidupan itu laksana tenunan yang bersambung menjadi kain. Sekalian makhluk dimuka bumi ini seakan-akan tidak kelihatan didalam tenunan ini, karena sangat kecil. Kematiam itu datang tidaklah pula secepat kilat, tetapi berangsur-angsur, adakalanya seperti lampu dinding yang kehabisan minyak. Atau laksana negeri yang ditimpa kelaparan, penduduknya mati, tetapi tidak sekaligus, melainkan hanya yang lemah dahulu, berturut-turut sampai kepada yang lebih kuat menahan lapar.⁴

Lantaran akal manusia itu senantiasa maju, tiada cukup dengan apa yang telah ada. Lihatlah mode pakaian, bentuk rumah, jual beli yang mulanya dengan tukar-menukar, akhirnya mempergunakan uang. Agama islam sangat membenci turut-turutan, mencukupkan saja mengekor kepada pendapat orang lain. Melainkan paham mesti diperluas, akal mesti dipertajam, pikiran diperpanjang karena kita disuruh datang datang kedunia bukan untung menjadi ekor. Kalau hanya akan menggenapkan bilangan saja, mengapalah kita menjadi manusia dan mengapa kita ada akal.

Banyak ragam jenis manusia dan pekerjaanya, berjenis beragam pula kewajiban masing-masing. Orang kaya berkewajiban tidak serupa dengan penganggur. Kewajiban seorang yang berkedudukan baik, orang yang telah masyhur, berbeda dengan orang yang tidak terkenal.⁵ kewajiban hakim tidak serupa dengan guru sekolah. Santri tidak serupa

³ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), h. 1-2.

⁴Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 5.

⁵Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), h. 3.

dengan kiyai. Tukang kayu tidak serupa dengan petani. Tapi sungguhpun bermacam ragam manusia dan berlain corak kewajiban, namun wujudnya hanya satu. Siapa saja dia diantara mereka itu menunaikan kewajibannya, sepanjang ukuran masing-masing dan sepanjang pikulannya, tandanya bahwa kemanusiannya telah baik dan telah pantas menerima pujian.

Kewajiban selamanya mengikuti kebenaran. Kalau saya wajib mengerjakan sesuatu, maka sayapun berhak buat mengerjakannya atau menghentikannya, dan orang lain tidak boleh menghalanginya. sebab itu segala hak saya itu menjadi kewajiban membiarkannya bagi orang lain, demikian juga sebaliknya.

Inilah hidup yang dikehendaki islam. Inilah falsafah hidup yang kita kehendaki. Hidup seperti inilah yang dituntut dan dicari oleh ahli-ahli piker yang insyaf didunia sekarang, inilah kehendak ‘’hak-hak azasi manusia’’. Islamisasi merupakan sebuah karakter dan identitas islam sebagai pandangan hidup (*worldview*)⁶ yang didalamnya terdapat pandangan integral terhadap konsep ilmu (epistemology) dan konsep Tuhan (theology).

Hidup seperti inilah yang telah menghasilkan beribu-ribu orang mulia dalam islam, yang hidupnya berguna buat dunia sampai hari kiamat. Tatkala kaum muslimin masih berpegang dengan budi pekerti agamanya, tatkala mereka masih mementingkan penyelidikan tentang perkara besar ini, merekalah ‘’garam’’ dunia. Ketika orang lain merasa megah dengan mungkirnya janji, mereka masih tetap memegang

⁶ Definisi lengkap tentang pandangan hidup islam (*Islamic worldview*) dapat dilihat dalam tulisan Hamid Fahmy Zarkasyi, *worldview sebagai Asas Epistimology Islam* dalam Islamia, majalah pemikiran dan peradaban Islam Thn II No 5, April-Juni 2005.

amanah dan meneguhi kata. Mereka pandang mahal harga kehormatan diri, sehingga lantaran mahalnya, sudi mereka membelinya dengan maut. Mereka pandang amat murah hara maut, sehingga dengan maut mereka membeli kehormatan. Kebaikanlah yang ditegakan, dan kejahatanlah yang diruntuhkan. Kebaikanlah yang diserukan Nabi, sahabat, dan budiman-budiman besar dalam Islam. Itulah yang dididikan oleh guru, yang diserukan oleh pemimpin. Urat kebaikan itu ialah ikhlas.⁷

Hidup adalah hak asasi yang pertama di atas dasar hak yang lain. Ibaratnya urat tunggang bagi pohon kayu, kepadanya urat yang lain sama tergantung. Segala hak tidaklah sanggup manusia menunaikannya kalau dia tidak hidup. Sebab itu segala hak hidup manusia, wajib manusia lain menghormatinya, karena kehidupan itulah wasilah yang paling utama dalam mencapai segala cita-cita. Segala usaha untuk merampas hak hidup orang lain, adalah dosa yang paling besar. Kalau diri telah terbunuh dan mati dengan tidak bersebab, hilanglah segenap hak yang telah ada pada dirinya sebagai manusia.

Hamka dikenal sebagai ulama, sastrawan, mufassir, filosof, bahkan politikus, meskipun masyarakat awam lebih mengenalnya dengan sosok ulama. Beliau adalah tokoh pemikiran Islam yang banyak memiliki pemikiran filsafat tentang nilai, hidup, dan pengabdian kepada Tuhan (tasawuf), dan pemikiran-pemikiran lainnya di berbagai lini kehidupan. Terlebih lebih dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan prinsip hidup dan nilai-nilai yang harus dipedomani oleh setiap diri, agar orientasi hidupnya tidak melenceng dari tujuan semula. Tentu saja, hal yang terlebih dahulu

⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 426.

dibahas dalam makalah ini adalah riwayat hidupnya yang terdiri dari latar internal dan eksternal, dan selanjutnya menelusuri pemikiran demi pemikirannya, untuk selanjutnya dapat memberikan penilaian yang tepat terhadap pemikiran tersebut.

Menurut Buya Hamka, manusia dengan akalnyanya mampu mengetahui dan melakukan perbuatan yang baik karena dalam pandangan Buya Hamka manusia mempunyai kemampuan kekuatan yang dominan dalam menentukan perbuatannya. Dengan demikian, Buya Hamka melihat perbuatan seseorang muslim dalam melakukan perbuatannya, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk, adalah pilihan bebasnya dan harus bertanggung jawab terhadapnya. Menurut Nurcholish Madjid berkat kemampuan membacanya yang luas menyebabkan Hamka banyak mempunyai banyak akses keilmuwan.⁸

Hamka adalah sosok yang sangat dipengaruhi (adat dan budaya) oleh budayanya sendiri sehingga menciptakan satu sikap dan memberikan penilaian untuk menolaknya atau menerimanya, lalu menunjukkannya dalam kehidupannya. Terbukti dari sikap Hamka yang masih di usia yang relatif muda sudah menginjakkan kakinya dari kampung kelahirannya, pergi merantau ke negeri-negeri yang menurutnya dapat memberikan kebebasan berfikir, bergerak, dan berkembang bagi jiwa dan pemikirannya. Dalam hal ini, daerah-daerah yang pernah dikunjunginya termasuk kota Deli (Medan), bahkan sempat berguru pada ulama tiga serangkai, yang di antaranya ust. Zainal Arifin Abbas untuk mendalami ilmu tafsir Alquran, sebagaimana hal ini disebutkan dalam pembahasan latar belakang

⁸ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: artikulasi nilai islam dalam wacana social politik kontemporer*(Jakarta: Paramadina, 1998) , h.320.

eksternal kehidupan Hamka, termasuk guru-guru yang pernah membimbingnya dan sangat mempengaruhi pemikirannya.

Dari uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian terhadap pandangan Hamka sebagai materi bahasan skripsi judul :

“ PEMIKIRAN HAMKA TENTANG FILSAFAT HIDUP”.

Alasan memilih judul tentang filsafat hidup ini Karena penulis merasa masih banyaknya masalah dikehidupan masa kini.

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian panjang lebar pada latar belakang diatas, penulis sesungguhnya ingin merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah filsafat hidup ?
2. Bagaimana pemikiran Hamka tentang falsafah hidup ?
3. Bagaimana pandangan falsafah hidup Hamka tentang kehidupan modern?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui arti dari filsafat hidup
2. Untuk mengetahui pemikiran Hamka terhadap falsafah hidup
3. Untuk mengetahui pandangan falsafah hidup Hamka tentang kehidupan modern.

Sedangkan Kegunaan Penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menambah khazanah bagi civitas akademika UIN SMHBanten, khususnya yang berada di jurusan akidah filsafat tentang falsafah hidup.
2. Untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, sebagai acuan utama penulis mengambil dari beberapa karya tentang Buya Hamka, di antaranya *Lembaga Hidup*. Dalam karyanya ini menjelaskan tentang Banyak ragam jenis manusia dan pekerjaannya, berjenis beragam pula kewajiban masing-masing. Orang kaya berkewajiban tidak serupa dengan penganggur. Kewajiban seorang yang berkedudukan baik, orang yang telah masyhur, berbeda dengan orang yang tidak terkenal.⁹ kewajiban hakim tidak serupa dengan guru sekolah. Santri tidak serupa dengan kiyai. Tukang kayu tidak serupa dengan petani. Tapi sungguhpun bermacam ragam manusiadan berlain corak kewajiban, namun wujudnya hanya satu. Siapa saja dia diantara mereka itu menunaikan kewajibannya, sepanjang ukuran masing-masing dan sepanjang pikulannya, tandanya bahwa kemanusiannya telah baik dan telah pantas menerima pujian.

Dari beberapa Skripsi yang penulis ketahui, telah banyak orang yang mengkaji pemikiran Buya Hamka salah satunya adalah : konsep etika sosial Hamka (Dalam era kekinian) ditulis oleh Ahmad Syirayudin,dan Konsep pendidikan ahlak Hamka oleh Ibnu al-qoyyim dan Analisa pemikiran buya hamka dalam tasawuf modern oleh Dhiyan fathiya,Skripsi ini mencoba menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia merdeka dan melakukan segala tindakannya. Namun, etika dapat berubah buruk bila tidak dilandasi dengan dasar tauhid.

E. Kerangka Pemikiran

Kajian tentang kehidupan merupakan obyek yang sangat menarik dan tidak selesai untuk dibicarakan. Salah satu aspek kajian

⁹ Hamka, *Lembag Hidup*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), h. 3.

tentang kehidupan yang menarik ialah menyangkut kehidupan modern pada masa kini.

Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.

Filsafat hidup adalah suatu pendapat atau ketetapan yang di jadikan pegangan, pedoman, arahan, dan petunjuk hidup. Pandangan hidup berasal dari pemikiran manusia yang sudah diakui. Banyak sekali ragam dan macam pandangan hidup manusia.¹⁰

Filsafat hidup hasil renungan, yaitu filsafat hidup yang relatif kebenarannya. pandangan hidup adalah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia yang mana mencerminkan diri seseorang. Pandangan hidup tersebut dapat digunakan dalam menjalani hidup. Pandangan hidup itu juga bisa di implementasikan sebagai hasil-hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman, fakta, dan sikap meyakini sesuatu yang diringkas sebagai pegangan, pedoman, petunjuk atau arahan.

Menurut Buya Hamka, manusia dengan akalny mampu mengetahui dan melakukan perbuatan yang baik karena dalam pandangan Buya Hamka manusia mempunyai kemampuan kekuatan yang dominan dalam menentukan perbuatannya. Dengan demikian, Buya Hamka melihat perbuatan seseorang muslim dalam melakukan

¹⁰ <http://ratiheptiaryani.blogspot.com/2010/03/bab-8-manusia-dan-pandangan-hidup.html>

perbuatannya, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk, adalah pilihan bebasnya dan harus bertanggung jawab terhadapnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu dengan menelaah data-data dan fakta yang terdapat pada buku-buku dan media yang ada kaitannya dengan Skripsi ini.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah : Data primer dan Data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah karya-karya yang berasal dari Hamka sendiri yang berkaitan dengan bahasan filsafat hidup. Sedangkan data sekunder adalah berdasarkan tulisan-tulisan orang tentang Hamka, baik mengenai pandangannya maupun tentang filsafat hidup.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada skripsi ini menggunakan klasifikasi dan penjelasan.

4. Analisis Data

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini, adalah analisis isi yang mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Analisis isi bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya secara intuitif, analisis isi dapat dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna kesan pesan simbolik.¹¹ Sehingga dengan

¹¹ Anton Bakker. *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm.6.

tekhnik analisis ini, penulis mencoba menemukan pesan-pesan yang terkandung dalam Pemikiran Hamka Tentang Filsafat Hidup.

Dan sebagai pedoman teknik penulisan skripsi ini, penulis merujuk pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I, pembahasan diawali dengan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi studi ini. Selain itu, pendahuluan diisi dengan latar belakang masalah yang menjadi landasan alasan penelitian ini dilaksanakan, batasan dan perumusan masalah menjadi pembahasan topic selanjutnya, lalu kami menguraikan tentang tujuan dan kegunaan penelitian ini, serta metode penelitian yang kami gunakan yaitu menggunakan metode Library Research, kemudian penjelasan terakhir tentang sistematika penulisan yang kami gunakan dalam penelitian ini.

BAB II, didalam bab ini penulis membahas tentang Biografi dan Karya-Karya Hamka, yang menguraikan tentang riwayat hidup Hamka, aktifitas kehidupan Hamka dan karya pemikiran Hamka.

BAB III, pembahasan diarahkan kepada filsafat hidup, pengertian filsafat hidup yang menjelaskan tentang filsafat hidup, kemudian macam-macam filsafat hidup dan pandangan filsafat hidup.

BAB IV, bab ini menguraikan atau menjelaskan Pemikiran Hamka tentang filsafat hidup, memaknai hidup, falsafah hidup Hamka dalam kehidupan modern dan analisis terhadap falsafah hidup.

BAB V, penutup yang terdiri dari kesimpulan secara singkat mengenai falsafah hidup yang telah penulis paparkan dan saran-saran untuk perbaikan skripsi bagi penulis untuk menjadi motivasi bagi kita semua dan pembaca sekalian.

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya, ia lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 H. Lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah lebih dikenal dengan nama Haji Rasul dan Shafiyah Tanjung, sebuah keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pembawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau. Ia meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 di Rumah Sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun.¹

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah di dekat Danau Maninjau. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang.² Sebagaimana umumnya anak-anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal, sebab anak laki-laki Minang memang tak punya tempat di rumah. Di surau, ia belajar mengaji dan *silek*, sementara di luar itu, ia suka mendengarkan *kaba*, kisah-kisah yang di nyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau.³ Pergaulannya dengan tukang-tukang *kaba*, memberikannya pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata. Kelak

¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendiidkan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.100.

² Hamka, *Taasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990), h.9.

³ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. 2008), h. 17.

melalui novel-novelnya, Hamka sering mengambil kosakata dan istilah-istilah Minangkabau. Seperti halnya sastrawan yang lahir di ranah Minang, pantun dan petatah-petitih menjadi bumbu dalam karyanya.

Pada tahun 1914, setelah usianya genap tujuh tahun, ia dimasukkan ke sebuah Sekolah Desa dan belajar ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan membaca di sekolah tersebut.⁴ Pada masa-masa itu, sebagaimana diakui oleh Hamka, merupakan zaman yang seindah-indahnya pada dirinya. Pagi ia bergegas pergi ke sekolah supaya dapat bermain sebelum pelajaran dimulai, kemudian sepulang sekolah bermain-main lagi, bermain galah, bergelut, dan berkejar-kejaran, seperti anak-anak lainnya bermain.⁵ Ia juga sangat senang nonton film, bahkan karena hobinya ini, ia pernah “mengicuh” guru ngajinya karena ingin menonton Eddie Polo dan Marie Walcamp. Kebiasaannya menonton film berlanjut terus ketika di Medan umpamanya, tiap film yang berputar terus diikutinya, melalui film-film itu kerap kali ia mendapat inspirasi untuk mengarang.⁶

Ketika usianya mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka kemudian mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab, salah satu pelajaran yang paling disukainya.⁷ Saat itu, ia juga belajar di *Diniyah School* setiap pagi, sementara sorenya belajar di *Thawalib* dan

⁴ Yusuf, M. Yunan *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Penamadani, 2003). h. 40.

⁵ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*. h. 19.

⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), h.18

⁷ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*. h. 17.

malamnya kembali ke surau. Demikian kegiatan Hamka kecil setiap hari, sesuatu yang sebagaimana diakuinya tidak menyenangkan dan mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya.

Saat berusia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Hal ini berakibat terhadap perkembangan kejiwaannya. Hamka merasa kurang mendapatkan kasih sayang yang sewajarnya dari kedua orang tuanya. Apalagi ibunya pun kemudian menikah lagi dengan orang lain. Perceraian itu juga mengakibatkan keretakan hubungan keluarga besar ayah-ibunya.⁸

Hamka yang kemudian mengikuti ayahnya pindah ke Padang Panjang, harus menghadapi cemoohan dari keluarga ayahnya sendiri. Menurut adat Minang, Seorang anak lelaki dianggap tidak pantas tinggal bersama ayahnya yang tidak lagi beristrikan ibu kandungnya. Sebaliknya, untuk tinggal bersama ibunya pun Hamka tidak merasa nyaman, karena ada bapak tiri. Beruntung neneknya begitu menyayangi Hamka sejak bocah itu dilahirkan. Hamka pun tinggal dan lebih banyak menghabiskan masa kecil bersama Neneknya.

Kondisi Hamka menimbulkan kekhawatiran yang mendalam pada ayahnya, sebab seperti diutarakan sebelumnya, dia adalah tumpuan harapan Haji Rasul untuk melanjutkan kepemimpinan umat islam di dunia ini. Haji Rasul pun mengirim Hamka belajar pada Syekh Ibrahim Musa di Parabek, lima kilometer dari Bukit tinggi. Saat itulah minat baca Hamka mulai nampak. Ia sangat rajin menyimak karya-karya sastra baik yang berbahasa Melayu maupun bahasa

⁸ Samsul Nisar, Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, , h.19.

Arab. Kegemarannya membaca serta mengembara sambil menikmati sekaligus mengagumi keindahan panorama alam Minangkabau yang memiliki bukit-bukit, gunung-gunung dan danau ditambah lingkungan keluarga yang taat beragama, telah menjadi dasar pertama bagi pertumbuhan jiwa seorang Abdul Malik di masa mudanya.⁹

Meski tidak mempunyai latar belakang pendidikan formal yang terbilang tinggi, namun Hamka berhasil menjadi seorang ulama yang berhasil. Hal ini berkat ketekunannya dalam belajar secara otodidak. Ia sangat rajin dalam membaca kitab-kitab klasik yang ia temukan, baik itu di toko buku, maupun di perpustakaan-perpustakaan.

Hamka mulai meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu di Pulau Jawa, sekaligus ingin mengunjungi kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Untuk itu, Hamka kemudian ditumpangin dengan Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau yang hendak ke Yogyakarta. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan. Untuk sementara waktu, ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah di kelurahan Ngampilan, Yogyakarta. "Barulah pada tahun 1925, ia berangkat ke Pekalongan, dan tinggal selama enam bulan bersama iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur".¹⁰

Februari 1927 Buya Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama disana, beliau sempat bermukim di Mekah selama 6 bulan dan pernah bekerja pada sebuah tempat percetakan. Juli 1927 Hamka telah kembali dari Mekah.

⁹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 68-72

¹⁰ Mohammad Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. (Jakarta:Gema Insani, 2006), h. 25.

Menurut kebiasaan pada masa itu bila seseorang telah kembali dari Mekah setelah menunaikan ibadah Haji, pandangan terhadap dirinya sudah berbeda dan lebih tinggi. Apabila ada jamuan, orang yang sudah menunaikan ibadah Haji duduk di tempat terhormat yang sudah disediakan bersama imam atau khatib dan juga alim ulama.

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka di nikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah. Menjelang akhir hayatnya ia mengangkat Jusuf Hamka, seorang muallaf, peranakan Tionghoa-Indonesia sebagai anak.¹¹

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta, seperti H.O.S.Tjokroaminoto, Raden Mas Surjoparonto, Haji Fachrudin, AR. Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo.

¹¹ <http://uniknya.com/2015/03/obituari-24-juli-hamka>.

Modal Hamka yang utama sebagai seorang intelektual-otodidak adalah keberanian dan ketekunan. Karena dedikasinya di bidang dakwah, pada tahun 1960 Universitas Al-Azhar Cairo menganugerahkan Doktor *Honoris Causa* kepada Hamka yang membawakan pidato ilmiah berjudul "Pengaruh Ajaran dan Pikiran Syekh Mohammad Abduh di Indonesia".

Kemudian, dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Hamka memperoleh Doktor *Honoris Causa* (Doktor Persuratan) yang pengukuhanannya tahun 1974 dihadiri Perdana Menteri Tun Abdul Razak. Semasa hidupnya dalam kapasitas sebagai Guru Besar yang dikukuhkan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, Jakarta, Hamka sering memberi kuliah di berbagai perguruan tinggi. Demikian pula ceramah dakwah Hamka melalui Kuliah Subuh RRI Jakarta dan Mimbar Agama Islam TVRI diminati jutaan masyarakat Indonesia masa itu.¹²

Hamka menjabat Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama tahun 1975 sampai 1981 selama dua priode. Dia berhasil membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam. Hamka menolak mendapat gaji sebagai Ketua Umum MUI. Mantan Menteri Agama H.A. Mukti Ali mengatakan, "Berdirinya MUI adalah jasa Hamka terhadap bangsa dan negara. Tanpa Buya, lembaga itu tak akan mampu berdiri. Di tengah kepengurusan keduanya, Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI. Hal ini disebabkan sebagai Ketua Umum MUI Hamka menolak permintaan Pemerintah untuk mencabut fatwa MUI yang

¹² <http://uniknya.com/2015/03/obituari-24-juli-hamka>.

mengharamkan umat Islam mengikuti acara perayaan Natal.¹³ Sebagai seorang ulama Hamka tidak bisa melakukan kompromi dengan siapa pun mengenai akidah.

Buya Hamka meninggal pada hari jum'at tanggal 24 Juli 1981 di usianya yang ke 73 tahun dengan tenang dan disaksikan oleh anak cucu serta kerabat karibnya.¹⁴

B. Pendidikan dan Karir Hamka

1. Pendidikan Hamka

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistim *halaqah*. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistim hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya

¹³ Irfan Hamka, *Ayah...* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 273.

¹⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230.

diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistim pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Diantara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberkan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.

¹⁵ Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt.Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama *Zinaro*. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diijinkan untuk membaca buku-buku yang ada di

¹⁵ Samsul Nizar, Samsul Nizar, Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h 21-22.

perpustakaan tersebut. Di sini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa sastra dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.¹⁶

2. Karir Hamka

Pada akhir tahun 1935, ditengah-tengah kesukaran ekonomi keluarganya, Hamka mendapat dua pucuk surat yang keduanya menawarkan pekerjaan. Surat dari Tokyo, Jepang, menawarkan pekerjaan guru agama bagi Masyarakat Islam di Jepang. Surat kedua dari ketua yayasan Al-Busyra, Haji Asbiran Ya'kub, penerbit majalah mingguan islam, *Pedoman Masyarakat*, di Medan. Dalam surat ini dia ditawarkan pekerjaan sebagai Hoofdredacteur majalah mingguan islam tersebut dengan gaji perdana 17,50 (tujuh belas lima puluh sen) setiap bulan. Setelah dipertimbangkan matang-matang, baik dari kemaslahatan rumah tangga, juga karena mempertimbangkan kemampuan dirinya dalam kemungkinan mengemban tugas sebagai Hoofdredacteur untuk sebuah majalah mingguan, maka diputuskanlah bahwa dia mau menerima tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub.¹⁷

Sebagai buah aktifitasnya di Muhamadiyah, maka pada tahun 1946 pada saat berlangsungnya konferensi muhamadiyah di padang panjang Hamka terpilih sebagai ketua. Dengan terpilihnya menjadi ketua muhamadiyah, semakin menjadikan Hamka lebih memiliki semangat dan kesempatan untuk meningkatkan aktivitas dakwah

¹⁶ Irfan Hamka, *Ayah...*, h 22-23.

¹⁷ Mohamad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*. h. 55.

islamiyah serta menggalang kesatuan bangsa, terutama di kawasan Sumatra Barat. Setelah masa kemerdekaan, atau tepatnya pada tahun 1949, Hamka pindah dari Minangkabau ke Jakarta. Tidak begitu lama Hamka diterima sebagai anggota koresponden surat kabar merdeka dan majalah pembangunan. Di Jakarta Hamka mulai tertarik pada bidang yang selama ini tidak pernah ditekuninya, yaitu bidang politik dengan memasuki Partai Islam Masyumi, selanjutnya pada pemilu pertama pada tahun 1955, Hamka terpilih sebagai anggota konstituante mewakili partai Masyumi. Yang perlu diperhatikan dari aktivitas Hamka ini adalah walaupun Hamka aktif dalam partai politik praktis, tetapi ia tidak meninggalkan profesinya sebagai penulis yang produktif, bahkan sebagai ulama Hamka sangat gigih memperjuangkan kepentingan Islam Konstituante.¹⁸

Sebagai ulama besar, Hamka tidak jarang mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Hamka pernah diberi kepercayaan untuk menjadi pejabat tinggi dan penasehat Departemen Agama. Kedudukan ini pada gilirannya membuka peluang baginya untuk mengikuti berbagai pertemuan dan konferensi di berbagai Negara mewakili Indonesia, seperti memenuhi undangan pemerintah Amerika tahun (1952), sebagai anggota misi kebudayaan ke Muangthai tahun (1953), menghadiri peringatan mengkatnya Budha ke -2500 di Burma tahun (1954), menghadiri konferensi Islam di Lahore tahun (1958), Imam Majid Al-Azhar (Kebayoran Baru), menghadiri konferensu Negara-negara Islam di Rabat tahun (1968), muktamar masjid di Makkah tahun

¹⁸ Nur hamin, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo : Qisthos, 2009), h. 29.

(1976), menghadiri seminar tentang islam dan peradaban di Kualalumpur, upacara seratus tahun Muhammad Iqbal di Labored an Konferensi Ulama di Kairo (1977), di samping itu, pada 27 Juli 1975 pada saat diadakan musyawarah alim ulama seluruh Indonesia, dimana disepakati dibentuknya Majelis Ulama Indonesia, Hamka dipilih dan dilantik sebagai ketua.¹⁹ Hamka adalah ketua Umum yang pertama. Kebetulan tekad ini ditandai dengan ikrar bersama yang dituangkan dalam suatu piagam, yang ditanda tangani oleh 26 orang Ketua Majelis Ulama Tk. I, 10 orang ulama unsur organisasi islam tingkat pusat, 4 orang Ulama Dinas Rohani Islam dari Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut serta Kepolisian, dan 3 orang ulama yang di undang secara perorangan.²⁰ Jabatan ini dipegangnya sampai ia mengundurkan diri pada 19 Mei 1981. Ketika ia menyampaikan pidato saat pelantikan dirinya, Hamka menyatakan bahwa dirinya bukanlah sebaik-baiknya ulama. Ia sangat menyadari bahwa dirinya memang populer, karena sejak usia muda sudah bertabligh, menulis, memimpin majalah panji masyarakat, dan menjadi Imam Besar Masjid Al-Azhar Jakarta yang terkenal itu. Selain itu, suaranya yang serak-serak bisa didengar di radio dan di mimbar-mimbar.“ tapi kepopuleran bukanlah menunjukkan bahwa saya yang lebih patut,” tuturnya dengan lembut.²¹

Hamka pernah menerima anugerah pada peringkat Nasional antar bangsa seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar, 1958; Doctor Honoris causa, Universitas

¹⁹Nur hamin, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA* h. 30.

²⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 123.

²¹ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.65.

Kebangsaan Malaysia, 1974. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat Bintang Mahaputera dari pemerintah RI di tahun 1986. Dan pada tanggal 9 November 2011 Hamka dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya Keppres No. 113/TK/Tahun 2011.²² Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern.²³

C. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Bahkan, meskipun dalam waktu relatif singkat ia juga pernah terlihat dalam politik praktis. Melihat sepak terjangnya yang demikian dinamis, secara lugas Hadler mengungkapkan bahwa Hamka merupakan sosok multidimensi dan sekaligus terkadang kontroversial.²⁴

Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern. Berikut diantara beberapa buku karangan Hamka antara lain :

²² Irfan Hamka, *Ayah*, h. 290.

²³ Muhammad Ahmad As-Sambaty, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 15.

²⁴ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 260.

1. *Kenang-Kenangan Hidup*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
2. *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
3. *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925.
4. *Islam dan Adat*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
5. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
6. *Majalah Tentera*, 4 nomor, Makassar, 1932.
7. *Majalah al-Mahdi*, 9 nomor, Makassar, 1932.
8. *Bohong di Dunia*, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939.
9. *Agama dan Perempuan*, Medan: Cerdas, 1939.
10. *Pedoman Mubaligh Islam*, cet. 1, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.
11. *Majalah Semangat Islam*, 1943.
12. *Majalah Menara*, Padang Panjang, 1946.
13. *Hikmat Isra' Mi'raj*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
14. *Negara Islam*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
15. *Islam dan Demokrasi*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
16. *Revolusi Fikiran*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
17. *Dibandingkan Ombak Masyarakat*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
18. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
19. *Revolusi Agama*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
20. *Sesudah Naskah Renville*, 1947 (tempat dan penerbit tidak diketahui).

21. *Tinjauan Islam Ir. Soekarno*, Tebing Tinggi, 1949.
22. *Pribadi*, 1950 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
23. *Falsafah Hidup*, cet. 3, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
24. *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.
25. *Urut Tunggang Pancasila*, Jakarta: Keluarga, 1951.
26. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
27. *K.H. A. Dahlan*, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
28. *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad*, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam, 1957.
29. *Pribadi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1959.
30. *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
31. *Lembaga Hidup*, cet. 6, Jakarta: Jayamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, pada tahun 1995 dan 1999).
32. *1001 Tanya Jawab tentang Islam*, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.
33. *Cemburu*, Jakarta: Firma Tekad, 1962.
34. *Angkatan Baru*, Jakarta: Hikmat, 1962.
35. *Ekspansi Ideologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
36. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1965 (awalnya merupakan naskah yang disampakannya pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).
37. *Sayyid Jamaluddin al-Afghani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
38. *Lembaga Hikmat*, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
39. *Dari Lembah Cita-Cita*, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

40. *Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
41. *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau*, Padang: Minang Permai, 1969.
42. *Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.
43. *Islam, Alim Ulama dan Pembangunan*, Jakarta: Pusat dakwah Islam Indonesia, 1971.
44. *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
45. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
46. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
47. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
48. *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
49. *Tanya Jawab Islam*, Jilid I dan II cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
50. *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
51. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
52. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
53. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

54. *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
55. *Lembaga Budi*, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
56. *Tasawuf Modern*, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
57. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
58. *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
59. *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
60. *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
61. *Filsafat Ketuhanan*, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.
62. *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1985.
63. *Tafsir al-Azhar*, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
64. *Prinsip-prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
65. *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
66. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad, 1963.
67. *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
68. *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta: NV. Gapura, 1951.
69. *Di Tepi Sungai Dajlah*, Jakarta: Tintamas, 1953.
70. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, 1953.
71. *Empat Bulan di Amerika*, 2 Jilid, Jakarta: Tintamas, 1954.
72. *Merantau ke Deli*, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).

73. *Si Sabariah* (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang: 1926.
74. *Laila Majnun*, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
75. *Salahnya Sendiri*, Medan: Cerdas, 1939.
76. *Keadilan Ilahi*, Medan: Cerdas, 1940.
77. *Angkatan Baru*, Medan: Cerdas, 1949.
78. *Cahaya Baru*, Jakarta: Pustaka Nasional, 1950.
79. *Menunggu Beduk Berbunyi*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
80. *Terusir*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
81. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (kumpulan cerpen), Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
82. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.
83. *Tuan Direktur*, Jakarta: Jayamurni, 1961.
84. *Dijemput Mamaknya*, cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
85. *Cermin Kehidupan*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
86. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
87. *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq), Medan: Pustaka Nasional, 1929.
88. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
89. *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, 1950.
90. *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan: M. Arbi, 1963.
91. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

92. *Sejarah Umat Islam*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
93. *Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih* (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
94. *Margaretta Gauthier* (terjemahan karya Alexandre Dumas), cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.²⁵

²⁵ [http:// Wikipedia bahasa IndonesiaHaji Abdul Malik Karim Amrullah, ensiklopedia bebas.](http://Wikipedia_bahasa_IndonesiaHaji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah,ensiklopedia_bebas.)

BAB III

FILSAFAT HIDUP

A. Pengertian Filsafat Hidup

Secara etimologis, istilah “filsafat merupakan padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*.¹ Kata *philosophia* adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata, *Philos* dan *Sophia*. Kata *philos* berarti *cinta* (love), dan *Sophia* berarti *kebijaksanaan* (wisdom), *kearifan*, dan *pengetahuan*. Sehingga secara etimologis, kata *filsafat* berarti “*love of wisdom*” atau cinta kebijaksanaan, cinta kearifan, cinta kehidupan.² Filsafat adalah pandangan tentang dunia dan alam yang dinyatakan secara teori. Filsafat juga suatu ilmu atau metode berfikir untuk memecahkan gejala-gejala alam dan masyarakat. Namun, filsafat bukanlah suatu kepercayaan yang membuta. Filsafat mempersoalkan tentang etika, moral, estetika/seni, sosial dan politik, epistemology tentang asal pengetahuan, ontology tentang manusia.³

Jika kita berbicara filsafat, kita seakan-akan berada pada ranah yang sangat abstrak.⁴ Namun sejatinya, meskipun filsafat itu abstrak, bukan berarti ia sama sekali tidak bersangkut paut dengan kehidupan sehari-hari yang konkret. Keabstrakan filsafat tidak berarti bahwa filsafat itu tak memiliki hubungan apapun dengan kehidupan nyata.⁵ Filsafat tidak hadir untuk menyesatkan. Filsafat mengajak orang untuk

¹ Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995. h, 1.

² Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. h, 14.

³ Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan*, h, 2.

⁴ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010. h, 436.

⁵ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, h, 32.

berfikir secara mendalam tentang hidup mereka. Hasil dari berfilsafat adalah cara berpikir yang mendalam dan tepat tentang kehidupan. Filsafat mencerahkan orang melalui pikiran dan tindakan, apapun profesi yang digelutinya.

Menyibukkan diri di bidang filsafat bukanlah suatu kegiatan yang hanya dilakukan oleh segelintir ahli saja, melainkan merupakan salah satu ciri kemanusiaan kita. Dalam hal ihwal sehari-hari, termasuk juga pandangan yang lain dari pada yang lain dalam peristiwa sehari-hari itu.

Hidup diartikan keadaan suatu benda yang karena kekuatan zat yang Maha Kuasa benda itu dapat bernafas (yaitu fungsi paru-paru dan peredaran darah bagi manusia dan binatang, atau insang bagi sebagian ikan, atau kulit dan daun bagi sebagian tumbuh-tumbuhan). Jadi, kata hidup bukan lawannya mati karena mati adalah lawannya lahir. Dengan demikian lahir adalah awal kehidupan sedangkan mati adalah akhir kehidupan.⁶

Setiap manusia mempunyai pandangan hidup. Pandangan hidup itu bersifat kodrati. Karena itu ia menentukan masa depan seseorang. Untuk itu perlu dijelaskan pula apa arti pandangan hidup. Pandangan hidup artinya pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan. Pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.

Dengan demikian pandangan hidup itu bukanlah timbul seketika atau dalam waktu yang singkat saja, melainkan melalui proses waktu yang lama dan terus menerus, sehingga basil

⁶ Inu Kencana Syafiie, *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995. h, 3.

pemikiran itu dapat diuji kenyataannya. Hasil pemikiran itu dapat diterima oleh akal, sehingga diakui kebenarannya. Atas dasar ini manusia menerima hasil pemikiran itu sebagai pegangan, pedoman, arahan, atau petunjuk yang disebut pandangan hidup.

Pandangan hidup banyak sekali macamnya dan ragamnya, akan tetapi pandangan hidup dapat diklasifikasikan berdasarkan asalnya yaitu terdiri dari 3 macam :

- a. Pandangan hidup yang berasal dari agama yaitu pandangan hidup yang mutlak kebenarannya
- b. Pandangan hidup yang berupa ideologi yang disesuaikan dengan kebudayaan dan norma yang terdapat pada negara tersebut.
- c. Pandangan hidup hasil renungan yaitu pandangan hidup yang relatif kebenarannya.

Apabila pandangan hidup itu diterima oleh sekelompok orang sebagai pendukung suatu organisasi, maka pandangan hidup itu disebut ideologi. Jika organisasi itu organisasi politik, ideologinya disebut ideologi politik. Jika organisasi itu negara, ideologinya disebut ideologi negara. Pandangan hidup pada dasarnya mempunyai unsur-unsur yaitu cita-cita, kebajikan, usaha, keyakinan/kepercayaan. Keempat unsur ini merupakan satu rangkaian kesatuan yang tidak terpisahkan. Cita – cita ialah apa yang diinginkan yang mungkin dapat dicapai dengan usaha atau perjuangan. Tujuan yang hendak dicapai ialah kebajikan, yaitu segala hal yang baik yang membuat manusia makmur, bahagia, damai, tentram. Usaha atau perjuangan adalah kerja keras yang dilandasi keyakinan/kepercayaan. Keyakinan/kepercayaan diukur

dengan kemampuan akal, kemampuan jasmani, dan kepercayaan kepada Tuhan.

B. Macam-Macam Filsafat Hidup

1. Ilmu dan Akal

Akal selalu menimbangantara buruk dan baik, lalu memilih mana yang baik.Sedang hawa dan nafsu, yang jahatlah yang di pilihnya.Akal selalu mengingat dan menahan, sedang hawa nafsu selalu ingin lepas.Akal membatasi kemerdekaan, hawa nafsu ingin merdeka di dalam segala perkara.⁷ Meski demikian, Al-qur'an senantiasa membuka pintu akal untuk menyelidikinya. Oleh sebab itu, tidaklah heran kalau beberapa abad setelah beliau wafat, dunia Islam telah menjadi negri yang sekaya-kayanya dengan segala macam ilmu. Filsafat mereka ambil dari bangsa Yunani dan Rum, Hikmah dari Persia, Kedokteran dari Hindustan, seni tari tiongkok. Dari segenap pengambilan itu dapatlah mereka menciptakan satu filsafat, hikmah, kedokteran, dan seni sendiri yang telah berbentuk Islam, sehingga berlaku lah di dalam teori dan di dalam praktek apa yang dikehendaki tentang ilmu oleh Al-qur'an itu.

Nabi bersabda,

كُونُوا لِلْعِلْمِ رِعَاءً وَلَا تَكُونُوا لَهُ رُؤَاةً

“ hendaklah kamu menjadi pemahamkan ilmu, jangan hanya jadi perawi ilmu”.⁸

⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*,h, 59.

⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015. h. 43-47.

2. Hukum Alam

Hukum alam, atau sunnatullah, ialah peraturan yang teguh dan tidak berubah lagi. Hukum yang tua, lebih tua dari segala hukum. Lebih dahulu dari segala agama. Bahkan segenap hukum yang telah ada dan agama yang telah berdiri, semuanya bersumber dari pada hukum alam itu. Hikmah Tuhan telah menjadi akal manusia didalam menentukan huruf dan bait mencari hukum alam itu. Demikian juga panca inderanya. Segala kemajuan yang didapat oleh akal dan fikiran, pada tiap-tiap zaman atau tempat bergantung kepada petunjuk hukum alam.

Hukum diciptakan untuk matahari, untuk bulan, untuk bintang dan bumi, semuanya ialah yang cocok dengan masing-masing dan untuk penjaga keselamatannya. Maka hukum yang ditentukan buat manusia pun demikian pula, yaitu yang cocok dengan dirinya pula dan untuk menjaga keselamatannya pula.⁹

3. Adab Kesopanan

Setelah diperhatikan oleh ahli-ahli ilmu hewan, ternyata diantara binatang-binatang yang mempunyai kelebihan seumpama monyet, yang mempunyai tabiat mempertahankan hidupnya, menyerupai manusia misalnya kalau kelihatan olehnya ular, diapun takut dan lari, atau diberi tahunya kawan-kawannya supaya ular itu dapat dibunuh bersama-sama. Adapun adab terbagi dua bagian, pertama adab di dalam, kedua adab diluar. Adab di luar ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan

⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, h, 74-75.

orang. Adab di luar itu berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat, rasam basi dan lain-lain. Orang barat menyebutnya e-ticket. Misalnya menurut adat Indonesia asli “hidup bersila di muka yang tua”. Adat eropa apabila bertemu dengan seorang teman mengangkat topi memberi hormat, padahal pada bangsa cina, mengangkat topi dilakukan seketika akan pergi.¹⁰

4. Sederhana

Banyak orang yang memperturutkan syahwatnya, tidak dikekangnya sedikit juga, sehingga dikorbankannya harta benda, nama baiknya, bahkan bangsa dan negaranya. Tidak peduli hinaan orang banyak atau kena kutukan Tuhan, karena semata-mata memperturutkan seruan syahwat. Maka rusak binasalah jasmani dan rohaninya, jatuh kedalam lembah kehinaan.

Adapula orang yang sama sekali membelakangi kehendak syahwatnya. Tidak dipenuhinya sedikit juga, sehingga ada yang tidak memakan makanan yang enak, atau pakaian-pakaian yang bagus, bahkan ada yang enggan beristri selama hidupnya. Maka rusak pula lah dan lemahlah dia, tidak mempunyai kegiatan hidup.

Orang yang sederhana, meskipun terhadap perkara yang dibolehkan, dia sederhana juga. Ingat sajalah ketika Rasulullah SAW. Hidup, diperintahkan kepada umat islam supaya turut mengerjakan shalat malam “Qiyamullail”

¹⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, h, 118-123

(Tahajjud). Tetapi kemudian, karena ada yang akan mencari rezeki, berniaga dan yang akan pergi kemedan perang, perintah itu diringankan dari pada yang semula, hanya diberatkan kepada Nabi SAW saja.

Yang akan disederhanakan ialah niat dan tujuan, bukan bekas keluar. Banyak orang menyangka, lantaran seseorang berpakaian yang koyak dan murah atau rumahnya kurang indah, orang itu dikatakan sederhana. Kalau dari sana hendak diukur kesederhanaan, kita tidak akan bertemu hakikat yang sebenarnya.

Yang amat berbahaya bagi hidup ialah fikiran yang tidak tegak sendiri, yang hanya berlindung atau terpengaruh oleh fikiran orang lain. Kekuatan hanya apabila ditolong orang lain. Tidak dapat dibiarkan hidup sedniri. Tak ubahnya dengan rumput yang tumbuh dibawah naungan pohon beringin, hidup segan mati tak mau, sebab dia tak mendapat cahaya yang langsung dari matahari.

Setelah fikiran mantap, kitapun bebas menyatakan kepada orang lain. Alat yang terutama untuk menyatakan fikiran ialah dua macam. Pertama, kata-kata dan kedua, tulisan. Cara menyatakan fikiran, baik dengan kata-kata atau tulisan, mestilah mealui timbangan. Sebab kata-kata adalah bayangan akal, menentukan dalam dan dangkalnya. Orang yang berakal perkataannya bertimbangan, tulisannya penuh selidik, menjalani rasa dan periksa. Orang yang bijaksana

berkata terus terang, tetapi melalui langkah yang sederhana juga.¹¹

5. Berani

Keberanian dalam bahasa arab disebut ‘syaja’ah’. Syaja’ah itu dibagi kepada dua bagian : pertama, keberanian semangat. Kedua, keberanian hati.

Keberanian semangat ialah keberanian serdadu menghadapi musuh dimedan perang. Walau bagaimanapun hebatnya geranat, bom, meraim, bedil, peluru, gas beracun yang ada dihadapannya, dia akan terus maju dan maju terus, tidak kenal mundur. Walaupun dia sendiri akan mati di medan perjuangan, tidaklah teringat olehnya. Karena dia yakin kalau bahwa dia mati belum ada artinya dibandingkan dengan kalau negeri dan bangsanya, termasuk dirinya sendiri.

Keberanian Budi, ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya, walaupun akan dibenci orang. Dalam syara’ agama islam pekerti yang demikian namanya ‘Amar bil Makruf, Nahyi ‘anil Munkar’. Menyuruh berbuat baik, mencegah perbuatan jahat.¹²

6. Keadilan

Filsafat Nasrani mengajarkan arti keadilan ialah, ‘jangan lakukan kepada orang lain sesuatu yang kita tidak senang, kalau dilakukan orang kepada kita’. Sabda Nabi

¹¹ Hamka, *Falsafah Hidup*,h, 167-168.

¹² Hamka, *Falsafah Hidup*,h, 3-35.

SAW. Mengajarkan, “Tidaklah beriman seorang kamu sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai diri sendiri”.

Di dalam hukum dasar dunia keadilan mengandung tiga perkara : persamaan, kemerdekaan, dan hak milik. Persamaan adalah hak segenap manusia. Karena kejadian manusia semuanya sama, keperluan hidup juga sama. Oleh sebab itu hendaklah mereka sama-sama mendapat hak dalam hidup. Hak yang sama dalam hidup dan hak yang sama di muka hukum.

Meskipun dalam pergaulan hidup tidak mesti ada buruh dan majikan, ada bangsawan dan tani, semuanya diakui asal mereka sama hak sama kewajiban dimuka hukum. Karena berbeda tingkatan hidup di dalam masyarakat bukanlah dari kehendak hukum, tetapi hanyalah dari sebab perlainan ilmu, pendapat akal, atau nasib. Sungguh pun begitu, pemerintah memikul kewajiban memajukan pendidikan dan pengajaran untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan bangsa.¹³

7. Persahabatan

Seketika telah datang perintah Allah kepada Rasul dan pengikut-pengikutnya supaya “Hijrah” dari Negeri Mekah ke negeri Madinah dengan sebulat-bulat hati perintah itu mereka laksanakan. Buka saja orang yang mampu lantaran kemampuannya, malah orang-orang yang kurang mampu pun lebih sudi berpindah, meninggalkan tanah

¹³ Hamka, *Falsafah Hidup*, h, 318-321.

tumpah darahnya yang asli, pergi kenegeri yang baru, yang belum dikenal, tidak bersanak famili, tidak berkaum keluarga yang akan ditempati. Semua karena dibawa oleh kepercayaan yang teguh. Kepercayaan, melebihi dari kecintaan kepada kampung halaman. Meskipun perintah itu dikerjakan dengan taat dan patuh, tentu barang sedikit ada juga ingatan kepada kaum asli, da nada juga rasa canggung mendiami negeri yang baru. Bukan saja kecanggungan, bahkan karena perbedaan hawa, banyak yang ditempa demam setiba di negeri Madinah, sehingga Nabi Saw.

Syarat untuk mengekalkan persahabatan telah disusun oleh para budiman. Setengah berkata, supaya persahabatan kekal dan lama usianya, sampai tulang hancur di kandung tanah, hendaklah ketahui bahwa kita bersahabat ialah dengan manusia, bukan dengan malaikat. Tentu kesalahan aka nada pada sahabat itu. Kalau hendak mencari sahabat yang tidak ada salahnya, atau terus saja memutuskan persahabatan lantaran terdapat kesalahan, alamatnya kita tidak akan mendapat sahabat. Dan ahli hikmah berkata, bhwa persahabatan yang kekal ialah jika kedua belah pihak sudi berkorban untuk yang lain.¹⁴

8. Islam Pembentuk Pandangan Hidup

Keinginan manusia kepada syariat lebih besar dari keinginan mereka kepada tabib. Benar bahwa sakit dan senang tidak akan bercerai dari badan, tetapi seisi rumah mesti dijaga kesehatannya, mesti meminta bicara kepada

¹⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), h. 383-385.

dokter yang pandai. Tetapi janganlah lupa bahwa tabib yang mahir kebanyakan hanya didalam kota-kota yang besar.

Manusia lebih perlu kepada syariat Allah dari kepada tabib. Sebab tabib untuk kesehatan badan, sedang syariat untuk kesehatan jiwa, kesehatan hidup. Syariat bukanlah rancangan perbuatan manusia, yang dijalankan setelah dialami dan diderita. Tetapi wahyu ilahi yang suci, yang tidak tercampur dengan yang batil dan kerusakan tidak ada yang patut dilingkari dan dibanding.

Syariat diturunkan kepada segenap rasul dan nabi, yang 25 namanya tertulis dalam Al-Quran, dan banyak lagi nabi-nabi dan rasul-rasul yang lain. Semuanya bertujuan satu, yaitu memperteguhkan hubungan di antara makhluk dengan Khaliknya. Karena dia juga Khalik juga kita semua datang, dengan izin-NYA kita mengecap hidup, sehingga kita kenal akan nikmat-NYA, yang bermacam-macam dan kepada-NYA juga kita sekalian akan kembali.¹⁵

C. Filsafat sebagai Pandangan Hidup

Hidup diartikan keadaan suatu benda yang karena kekuatan zat yang Maha Kuasa benda itu dapat bernafas (yaitu fungsi paru-paru dan peredaran darah bagi manusia dan binatang, atau insang bagi sebagian ikan, atau kulit dan daun bagi sebagian tumbuh-tumbuhan). Jadi, kata hidup bukan lawannya mati karena mati adalah lawannya lahir. Dengan

¹⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta : , h. 401-403

demikian lahir adalah awal kehidupan sedangkan mati adalah akhir kehidupan.¹⁶

Setiap manusia mempunyai pandangan hidup. Pandangan hidup itu bersifat kodrati. Karena itu ia menentukan masa depan seseorang. Untuk itu perlu dijelaskan pula apa arti pandangan hidup. Pandangan hidup artinya pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan. Pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.

Dengan demikian pandangan hidup itu bukanlah timbul seketika atau dalam waktu yang singkat saja, melainkan melalui proses waktu yang lama dan terus menerus, sehingga hasil pemikiran itu dapat diuji kenyataannya. Hasil pemikiran itu dapat diterima oleh akal, sehingga diakui kebenarannya. Atas dasar ini manusia menerima hasil pemikiran itu sebagai pegangan, pedoman, arahan, atau petunjuk yang disebut pandangan hidup.

Pandangan hidup banyak sekali macamnya dan ragamnya, akan tetapi pandangan hidup dapat diklasifikasikan berdasarkan asalnya yaitu terdiri dari 3 macam :

- a. Pandangan hidup yang berasal dari agama yaitu pandangan hidup yang mutlak kebenarannya
- b. Pandangan hidup yang berupa ideologi yang disesuaikan dengan kebudayaan dan norma yang terdapat pada negara tersebut.

¹⁶ Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995. h, 3.

- c. Pandangan hidup hasil renungan yaitu pandangan hidup yang relatif kebenarannya.

Apabila pandangan hidup itu diterima oleh sekelompok orang sebagai pendukung suatu organisasi, maka pandangan hidup itu disebut ideologi. Jika organisasi itu organisasi politik, ideologinya disebut ideologi politik. Jika organisasi itu negara, ideologinya disebut ideologi negara. Pandangan hidup pada dasarnya mempunyai unsur-unsur yaitu cita-cita, kebajikan, usaha, keyakinan/kepercayaan. Keempat unsur ini merupakan satu rangkaian kesatuan yang tidak terpisahkan. Cita – cita ialah apa yang diinginkan yang mungkin dapat dicapai dengan usaha atau perjuangan. Tujuan yang hendak dicapai ialah kebajikan, yaitu segala hal yang baik yang membuat manusia makmur, bahagia, damai, tentram. Usaha atau perjuangan adalah kerja keras yang dilandasi keyakinan/kepercayaan. Keyakinan/kepercayaan diukur dengan kemampuan akal, kemampuan jasmani, dan kepercayaan kepada Tuhan.

Diartikan sebagai pandangan hidup karena filsafat pada hakikatnya bersumber pada hakikat kodrat pribadi manusia (sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan) hal ini berarti bahwa filsafat mendasarkan pada penjelmaan manusia secara total dan sentral sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk monodualisme (manusia secara kodrat terdiri dari jiwa dan raga). Manusia secara total (menyeluruh) dan sentral di dalamnya memuat sekaligus sebagai sumber penjelmaan bermacam-macam filsafat sebagai berikut:

- a. Manusia dengan unsur raganya dapat melahirkan filsafat biologi.
- b. Manusia dengan unsur rasanya dapat melahirkan filsafat keindahan (estetika).
- c. Manusia dengan unsur monodualismenya (kesatuan jiwa dan raganya) dapat melahirkan filsafat antropologi.
- d. Manusia dengan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan dapat melahirkan filsafat ketuhanan.
- e. Manusia dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial dapat melahirkan filsafat sosial.
- f. Manusia sebagai makhluk yang berakal dapat melahirkan filsafat berpikir (logika).
- g. Manusia dengan unsur kehendaknya untuk berbuat baik dan buruk dapat melahirkan filsafat tingkah laku (etika).
- h. Manusia dengan unsur jiwanya dapat melahirkan filsafat psikologi.
- i. Manusia dengan segala aspek kehidupannya dapat melahirkan filsafat nilai (aksiologi).
- j. Manusia dengan dan sebagai warga negara ini dapat melahirkan filsafat negara.
- k. Manusia dengan unsur kepercayaannya terhadap super natural dapat melahirkan filsafat agama.

Filsafat sebagai pandangan hidup (*weltsanschauung*) merupakan suatu pandangan hidup yang dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Pandangan hidupnya itu akan tercermin dalam sikap hidup dan cara

hidup. Sikap dan cara hidup tersebut akan muncul apabila manusia mampu memikirkan dirinya sendiri secara total.¹⁷

D. Manfaat Mengetahui Pandangan Hidup

Berdasarkan hakekat dari pandangan hidup atau filsafat hidup maka ada beberapa manfaat mengetahui pandangan hidup, yaitu:

- 1) Pandangan hidup atau filsafat hidup menolong mendidik, membangun diri sendiri dan membuka cakrawala pandang yang lebih luas, yang kemudian akan memudahkan penyelesaian masalah yang kita hadapi dengan cara yang lebih bijaksana.
- 2) Pandangan hidup atau filsafat hidup memberikan kebiasaan dan kepandaian untuk melihat dan memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan dasar semua tindakan bersumber dari ide. Sesungguhnya filsafat didalamnya memuat ide-ide yang fundamental. Ide-ide itulah yang akan membawa manusia ke arah suatu kemampuan untuk merentang kesadarannya dalam segala tindakannya.
- 3) Pandangan hidup memberikan pandangan yang luas membendung egoisme dan egosentrisme.
- 4) Pandangan hidup memberikan dasar-dasar baik untuk hidup diri sendiri maupun untuk kepentingan ilmu-ilmu pengetahuan.¹⁸

Dengan memperhatikan manfaat dari pandangan hidup tersebut, maka orang yang memiliki pandangan hidup yang luas dan tinggi, terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁷ Asmoro Achmadi, *Filsafa Umum*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2008). h, 8.

¹⁸ Asmoro Achmadi, *Filsafa Umum*,h, 18-19.

- a. Mampu mengapresiasi keindahan, baik keindahan alam lingkungan, keindahan seni budaya, maupun keindahan harmoni yang aman, tentram, dan damai.
- b. Tanggap dan menaruh empati maupun simpati terhadap penderitaan orang lain, karena itu ia tidak akan melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan penderitaan pihak lain.
- c. Menjunjung tinggi rasa keadilan, bahkan berani mempertaruhkan hidupnya demi memperjuangkan keadilan.

BAB IV

PEMIKIRAN BUYA HAMKA

A. Filsafat Hidup

Filsafat hidup adalah suatu tenaga eksplosif yang telah ada sejak awal dunia, yang berkembang dengan melawan penahanan atau pementangan materi (yaitu sesuatu yang lamban yang menentang gerak, dan dipandang oleh akal sebagai materi atau benda). Manakala gerak perkembangan hidup itu digambarkan sebagai gerak keatas, materi adalah gerak kebawah yang menahan gerak ke atas itu.¹ Dalam perkembangannya sebagai gerak ke atas, hidup mempunyai penahanan gerak ke bawah. Hal ini mengakibatkan hidup terbagi-bagi menjadi arus yang menuju banyak jurusan, yang sebagian ditundukan oleh materi, sedangkan sebagian lainnya tetap memiliki kecakapannya untuk berbuat secara bebas dan dengan terus berjuang keluar dari genggaman materi.

Filsafat Hidup merupakan suatu dasar atau landasan untuk membimbing kehidupan jasmani dan rohani. Filsafat hidup ini sangat bermanfaat bagi kehidupan individu, masyarakat, atau negara. Semua perbuatan, tingkah laku dan aturan serta undang-undang harus merupakan pancaran dari pandangan hidup yang telah dirumuskan. Pandangan hidup

¹ Abdul Hakim, Atang, Dan Beni Ahmad Saebani., *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), H. 399.

merupakan sesuatu yang sulit untuk dikatakan, sebab kadang-kadang pandangan hidup hanya merupakan suatu idealisme belaka yang mengikuti kebiasaan berpikir didalam masyarakat. Manuel Kaisiepo dan Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa pandangan hidup itu bersifat elastis. Maksudnya bergantung pada situasi dan kondisi serta tidak selamanya bersifat positif.

Menurut Buya Hamka, manusia dengan akalnyanya mampu mengetahui dan melakukan perbuatan yang baik karena dalam pandangan Buya Hamka manusia mempunyai kemampuan kekuatan yang dominan dalam menentukan perbuatannya. Dengan demikian, Buya Hamka melihat perbuatan seseorang muslim dalam melakukan perbuatannya, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk, adalah pilihan bebasnya dan harus bertanggung jawab terhadapnya. Menurut Nurcholish Madjid berkat kemampuan membacanya yang luas menyebabkan Hamka banyak mempunyai banyak akses keilmuwan.²

Pandangan terhadap hidup ini adalah segala sesuatu yang di hasilkan oleh akal budi manusia. Pandangan hidup dapat menjadi pegangan, bimbingan dan tuntutan seseorang ataupun masyarakat dalam menempuh kehidupan. Oleh karena itu, dalam kehidupan dunia dan akhirat pandangan hidup seseoranglah yang menentukan akhir hidup mereka sendiri. Selain itu pandangan hidup juga tidak langsung muncul dalam masyarakat, melainkan melalui berbagai proses dalam

² Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: artikulasi nilai Islam dalam wacana social politik kontemporer*(Jakarta: Paramadina, 1998) , h.320.

kehidupan. Dalam perkembangan seorang manusia itulah proses dalam menemukan jati diri atau pandangan hidupnya. Mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Kebajikan atau kebaikan pada hakikatnya adalah perbuatan moral, perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama atau etika. Manusia berbuat baik, karena menurut kodratnya manusia itu baik dan makhluk bermoral. Atas dorongan suara hatinya manusia cenderung berbuat baik. Untuk melihat apa itu kebajikan, kita harus melihat dari tiga segi, yaitu :

1. ***Manusia sebagai pribadi***, Yang menentukan baik-buruknya adalah suara hati. Suara hati itu semacam bisikan dalam hati untuk menimbang perbuatan baik atau tidak. Jadi suara hati itu merupakan hakim terhadap diri sendiri. Suara hati sebenarnya telah memilih yang baik, namun manusia seringkali tidak mau mendengarkan.
2. ***Manusia sebagai anggota masyarakat***, Yang menentukan baik-buruknya adalah suara hati masyarakat. Suara hati manusia adalah baik, tetapi belum tentu suara hati masyarakat menganggap baik. Sebagai anggota masyarakat, manusia tidak dapat membebaskan diri dari kemasyarakatan.
3. ***Manusia sebagai makhluk tuhan***, manusia pun harus mendengarkan suara hati Tuhan. Suara Tuhan selalu membisikkan agar manusia berbuat baik dan mengelakkan

perbuatan yang tidak baik. Jadi, untuk mengukur perbuatan baik dan buruk, harus kita dengar pula suara Tuhan atau Kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan berbentuk Hukum Tuhan atau Hukum agama.

Jadi, kebajikan itu adalah perbuatan yang selaras dengan suara hati kita, suara hati masyarakat, dan Hukum Tuhan. Kebajikan berarti berkata sopan, santun, berbahasa baik, bertingkah laku baik, ramah-tamah terhadap siapapun, berpakaian sopan agar tidak merangsang bagi yang melihatnya.

Namun ada pula kebajikan semu, yaitu kejahatan yang berselubung kebajikan. Kebajikan semu ini sangat berbahaya, karena pelakunya orang-orang munafik yang bermaksud mencari keuntungan diri sendiri.³

Tujuan yang hendak dicapai ialah kebajikan, yaitu segala hal yang baik yang membuat manusia makmur, bahagia, damai, tentram. Usaha atau perjuangan adalah kerja keras yang dilandasi keyakinan/kepercayaan. Keyakinan/kepercayaan diukur dengan kemampuan akal, kemampuan jasmani, dan kepercayaan kepada Tuhan. Kebajikan merupakan suatu tindakan, perilaku, kebiasaan untuk berbuat bajik atau baik atau dalam kondisi ideal merupakan perilaku yang telah dapat mengikuti tuntunan watak sejati secara alami.⁴

³ <http://isdstai.blogspot.co.id/2009/03/manusia-dan-pandangan-hidup.html>

⁴ <https://nuruldiars.wordpress.com/2010/11/17/manusia-dan-pandangan-hidup/>

B. Filsafat Kehidupan Modern

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan umat manusia pun mengalami perubahan. Proses akulturasi di Negara-negara berkembang tampaknya beralir secara simpang siur, dipercepat oleh usul-usul radikal, dihambat oleh aliran kolot, tersesat dalam ideologi-ideologi, tetapi pada dasarnya dilihat arah induk yang lurus: "the things of humanity all humanity enjoys". Terdapatlah arus pokok yang dengan spontan menerima unsur-unsur kebudayaan internasional yang jelas menguntungkan secara positif.

Akan tetapi pada refleksi dan dalam usaha merumuskannya kerap kali timbul reaksi, karena kategori berpikir belum mendamaikan diri dengan suasana baru atau penataran asing. Taraf-taraf akulturasi dengan kebudayaan Barat pada permulaan masih dapat diperbedakan, kemudian menjadi overlapping satu kepada yang lain sampai pluralitas, taraf, tingkat dan aliran timbul yang serentak. Kebudayaan Barat mempengaruhi masyarakat Indonesia, lapis demi lapis, makin lama makin luas lagi dalam (Bakker; 1984).⁵

Apakah kebudayaan Barat modern semua buruk dan akan mengerogoti Kebudayaan Nasional yang telah ada? Oleh karena itu, kita perlu merumuskan definisi yang jelas tentang Kebudayaan Barat Modern. Menurut para ahli kebudayaan modern dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

⁵ Sarjono. Agus R (Editor). 1999. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.h. 55.

1. Kebudayaan Teknologi Modern

Pertama kita harus membedakan antara Kebudayaan Barat Modern dan Kebudayaan Teknologis Modern. Kebudayaan Teknologis Modern merupakan anak Kebudayaan Barat. Akan tetapi, meskipun Kebudayaan Teknologis Modern jelas sekali ikut menentukan wujud Kebudayaan Barat, anak itu sudah menjadi dewasa dan sekarang memperoleh semakin banyak masukan non-Barat, misalnya dari Jepang.

Kebudayaan Teknologis Modern merupakan sesuatu yang kompleks. Pernyataan-pernyataan simplistik, begitu pula penilaian-penilaian hitam putih hanya akan menunjukkan kekurangcanggihan pikiran. Kebudayaan itu kelihatan bukan hanya dalam sains dan teknologi, melainkan dalam kedudukan dominan yang diambil oleh hasil-hasil sains dan teknologi dalam hidup masyarakat: media komunikasi, sarana mobilitas fisik dan angkutan, segala macam peralatan rumah tangga serta persenjataan modern. Hampir semua produk kebutuhan hidup sehari-hari sudah melibatkan teknologi modern dalam pembuatannya.

Kebudayaan Teknologis Modern itu kontradiktif. Dalam arti tertentu dia bebas nilai, netral. Bisa dipakai atau tidak. Pemakaiannya tidak mempunyai implikasi ideologis atau keagamaan. Seorang Sekularis dan Ateis, Kristen Liberal, Budhis, Islam Modernis atau Islam Fundamentalisis, bahkan segala macam aliran New Age dan para normal dapat dan mau memakainya,

tanpa mengkompromikan keyakinan atau kepercayaan mereka masing-masing. Kebudayaan Teknologis Modern secara mencolok bersifat instrumental.

2. Kebudayaan Modern Tiruan

Dari kebudayaan Teknologis Modern perlu dibedakan sesuatu yang mau saya sebut sebagai Kebudayaan Modern Tiruan. Kebudayaan Modern Tiruan itu terwujud dalam lingkungan yang tampaknya mencerminkan kegemerlapan teknologi tinggi dan kemodernan, tetapi sebenarnya hanya mencakup pemilikan simbol-simbol lahiriah saja, misalnya kebudayaan lapangan terbang internasional, kebudayaan supermarket (mall), dan kebudayaan Kentucky Fried Chicken (KFC).

Di lapangan terbang internasional orang dikelilingi oleh hasil teknologi tinggi, ia bergerak dalam dunia buatan: tangga berjalan, duty free shop dengan tawaran hal-hal yang kelihatan mentereng dan modern, meskipun sebenarnya tidak dibutuhkan, suasana non-real kabin pesawat terbang; semuanya artifisial, semuanya di seluruh dunia sama, tak ada hubungan batin.

Kebudayaan Modern Tiruan hidup dari ilusi, bahwa asal orang bersentuhan dengan hasil-hasil teknologi modern, ia menjadi manusia modern. Padahal dunia artifisial itu tidak menyumbangkan sesuatu apapun terhadap identitas kita. Identitas kita malahan semakin kosong karena kita semakin membiarkan diri dikemudikan. Selera kita, kelakuan kita, pilihan pakaian, rasa

kagum dan penilaian kita semakin dimanipulasi, semakin kita tidak memiliki diri sendiri. Itulah sebabnya kebudayaan ini tidak nyata, melainkan tiruan, blasteran.

Anak Kebudayaan Modern Tiruan ini adalah Konsumerisme: orang ketagihan membeli, bukan karena ia membutuhkan, atau ingin menikmati apa yang dibeli, melainkan demi membelinya sendiri. Kebudayaan Modern Blateran ini, bahkan membuat kita kehilangan kemampuan untuk menikmati sesuatu dengan sungguh-sungguh. Konsumerisme berarti kita ingin memiliki sesuatu, akan tetapi kita semakin tidak mampu lagi menikmatinya. Orang makan di KFC bukan karena ayam di situ lebih enak rasanya, melainkan karena fast food dianggap gayanya manusia yang trendy, dan trendy adalah modern.

3. Kebudayaan-Kebudayaan Barat

Kita keliru apabila budaya blastern kita samakan dengan Kebudayaan Barat Modern. Kebudayaan Blastern itu memang produk Kebudayaan Barat, tetapi bukan hatinya, bukan pusatnya dan bukan kunci vitalitasnya. Ia mengancam Kebudayaan Barat, seperti ia mengancam identitas kebudayaan lain, akan tetapi ia belum mencaploknya. Italia, Perancis, Spanyol, Jerman, bahkan barangkali juga Amerika Serikat masih mempertahankan kebudayaan khas mereka masing-masing. Meskipun di mana-mana orang minum Coca Cola, kebudayaan itu belum menjadi Kebudayaan Coca Cola.

Orang yang sekadar tersenggol sedikit dengan kebudayaan Barat palsu itu, dengan demikian belum mesti menjadi orang modern. Ia juga belum akan mengerti bagaimana orang Barat menilai, apa cita-citanya tentang pergaulan, apa selera estetik dan cita rasanya, apakah keyakinan-keyakinan moral dan religiusnya, apakah paham tanggung jawabnya.⁶

C. Analisis Tentang Filsafat Hidup

Filsafat hidup menurut pemikiran Buya Hamka Kehidupan itu laksana tenunan yang bersambung menjadi kain. Sekalian makhluk dimuka bumi ini seakan-akan tidak kelihatan didalam tenunan ini, karena sangat kecil. Kematian itu datang tidaklah pula secepat kilat, tetapi berangsur-angsur, adakalanya seperti lampu dinding yang kehabisan minyak. Atau laksana negeri yang ditimpa kelaparan, penduduknya mati, tetapi tidak sekaligus, melainkan hanya yang lemah dahulu, berturut-turut sampai kepada yang lebih kuat menahan lapar.⁷

Inilah hidup yang dikehendaki Islam. Inilah falsafah hidup yang kita kehendaki. Hidup seperti inilah yang dituntut dan dicari oleh ahli-ahli piker yang insyaf didunia sekarang, inilah kehendak ‘hak-hak azasi manusia’. Islamisasi merupakan sebuah karakter dan identitas Islam sebagai pandangan hidup (*worldview*) yang

⁶ Bakker, JWM. 1999. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.h. 125-127.

⁷Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 5.

didalamnya terdapat pandangan integral terhadap konsep ilmu (epistemology) dan konsep Tuhan (theology).

Hidup seperti inilah yang telah menghasilkan beribu-ribu orang mulia dalam Islam, yang hidupnya berguna buat dunia sampai hari kiamat. Tatkala kaum muslimin masih masih berpegang dengan budi pekerti agamanya, tatkala mereka masih mementingkan penyelidikan tentang perkara besar ini, merekalah ‘‘garam’’ dunia. Ketika orang lain merasa megah dengan mungkirnya janji, mereka masih tetap memegang amanah dan meneguhi kata. Mereka pandang mahal harga kehormatan diri, sehingga lantaran mahalnya, sudi mereka membelinya dengan maut. Mereka pandang amat murah hara maut, sehingga dengan maut mereka membeli kehormatan. Kebaikanlah yang ditegakan, dan kejahatanlah yang diruntuhkan. Kebaikanlah yang diserukan Nabi, sahabat, dan budiman-budiman besar dalam Islam. Itulah yang dididikan oleh guru, yang diserukan oleh pemimpin. Urat kebaikan itu ialah ikhlas.⁸

Menurut Hamka setiap manusia mempunyai Pandangan hidup karena pandangan hidup itu bersifat kodrati. Pandangan hidup artinya pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan. Pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.

⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 426.

Pandangan hidup terdiri dari 3 macam yakni : Pandangan hidup yang berasal dari agama yaitu pandangan hidup yang mutlak kebenarannya, Pandangan hidup yang berupa ideologi yang disesuaikan dengan kebudayaan dan norma yang terdapat pada negara tersebut, Pandangan hidup hasil renungan yaitu pandangan hidup yang relatif kebenarannya.

Masalah kehidupan di dunia ini banyak ragam macamnya, seperti contoh halnya kebudayaan kebarat-baratan. Kebudayaan kebarat-barat sampai saat ini selalu dipakai bukan hanya diluar negeri, melainkan di Indonesia juga. Seperti halnya dari makanan, yang kita ketahui sudah banyak tempat-tempat di sekeliling kita tempat makan yang menyerupai makanan barat. Dari segi pakaian pun banyak yang sudah tergiur mengikuti budaya ke barat- baratan. Butuh kesadaran dari diri sendiri untuk mengubah semua kebudayaan barat itu sendiri.

Dari segi Gaya hidup hanyalah salah satu cara mengelompokkan konsumen secara psikografis. Gaya hidup pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama kawan-kawannya, ada yang senang menyendiri, ada yang yang berpergian bersama keluarga, berbelanja, melakukan aktivitas yang dinamis, dan ada pula yang memiliki dan waktu luang dan uang berlebih untuk kegiatan social keagamaan. Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang.

Adanya filsafat hidup salah satunya untuk menetralsir gaya atau kebudayaan ke barat-baratan. Filsafat hidup sangatlah penting bagi manusia. Karena banyak macamnya yang harus di lakukan oleh setiap masyarakat guna menjadi manusia yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap Pemikiran Hamka Tentang Filsafat Hidup kiranya dapat di simpulkan sebagai berikut. Filsafat Hidup itu laksana tenunan yang bersambung menjadi kain. Sekalian makhluk dimuka bumi ini seakan-akan tidak kelihatan didalam tenunan ini, karena sangat kecil. Kematian itu datang tidaklah pula secepat kilat, tetapi berangsur-angsur, adakalanya seperti lampu dinding yang kehabisan minyak. Atau laksana negeri yang ditimpa kelaparan, penduduknya mati, tetapi tidak sekaligus, melainkan hanya yang lemah dahulu, berturut-turut sampai kepada yang lebih kuat menahan lapar.

Filsafat hidup adalah suatu tenaga eksplosif yang telah ada sejak awal dunia, yang berkembang dengan melawan penahanan atau pementangan materi (yaitu sesuatu yang lamban yang menentang gerak, dan dipandang oleh akal sebagai materi atau benda). Manakala gerak perkembangan hidup itu digambarkan sebagai gerak keatas, materi adalah gerak kebawah yang menahan gerak ke atas itu

Selain itu setiap manusia mempunyai pandangan hidup. Pandangan hidup artinya pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan. Pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.

Menurut Hamka, kehidupan pada zaman sekarang ini sudah memasuki kehidupan modern. Kehidupan yang serba mengikuti gaya kebarat-baratan, baik itu dari segi makanan, pola fikir, pakaian, maupun perilaku.

Kebudayaan modern dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

a. Kebudayaan Teknologi Modern

Kebudayaan Teknologis Modern merupakan sesuatu yang kompleks. Pernyataan-pernyataan simplistik, begitu pula penilaian-penilaian hitam putih hanya akan menunjukkan kekurangcanggihan pikiran

a. Kebudayaan Modern Tiruan

Kebudayaan Modern Tiruan hidup dari ilusi, bahwa asal orang bersentuhan dengan hasil-hasil teknologi modern, ia menjadi manusia modern. Anak Kebudayaan Modern Tiruan ini adalah Konsumerisme, Kebudayaan Modern Tiruan itu terwujud dalam lingkungan yang tampaknya mencerminkan kegemerlapan teknologi tinggi dan kemodernan, tetapi sebenarnya hanya mencakup pemilikan simbol-simbol lahiriah saja,

b. Kebudayaan-Kebudayaan Barat

Kebudayaan-kebudayaan barat ini misalnya terpengaruhnya dari jenis makanan, minuman pakaian dan gaya hidup yang sering menjadi tiruan masyarakat sampai saat ini.

B. Saran-Saran

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil beberapa saran yang mesti ditindaklanjuti tentunya, diantaranya :

1. Bagi mahasiswa bahwasannya dalam menjalani kehidupannya senantiasa mengejar kualitas pribadinya yang akan berdampak terhadap kehidupan lingkup yang lebih luas.
2. Bagi masyarakat luas tentunya harus bisa menjahui dengan kebudayaan kebarat- baratan yang berdampak buruk untuk kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Susanto, *Pemikiran Pendiidkan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Achmadi Asmoro, *Filsafa Umum*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2008.
- Anton Bakker. *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986)
- Azra Azyumardy, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994)
- Hakim abdul, Atang, Ahmad subaeni Beni, *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Hamka, *FalsafahHidup*, (Jakarta : RepublikaPenerbit, 2015)
- , *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- , *LembagHidup*, (Jakarta : RepublikaPenerbit, 2015)
- , *Taasauf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990)
- Hamka Irfan, *Ayah...*(Jakarta: Republika Penerbit, 2013)
- Hamka Ryusdi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Hamka*,. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Http:// Wikipedia bahasa Indonesia*Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, ensiklopedia bebas
- [Http://ratihseptiaryani.blogspot.com/2010/03/bab-8-manusia-dan-pandangan-hidup.html](http://ratihseptiaryani.blogspot.com/2010/03/bab-8-manusia-dan-pandangan-hidup.html)

[Http://uniknya.com/2015/03/obituari-24-juli-hamka](http://uniknya.com/2015/03/obituari-24-juli-hamka)

Inu Syafii Kencana, *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

M Yunan Yusuf *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al Azhar*. (Jakarta: Penamadani, 2003)

Maksum Ali, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Mohammad Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. (Jakarta: Gema Insani, 2006)

Muhamad Hery dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006

Muhammad Ahmad As-Sambaty, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya*

Nizar Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008

Nur hamin, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo : Qisthos, 2009)

Nurcholis Majid, *Dialog Keterbukaan: artikulasinilaiislamdalamwacana social pilitikkontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998)

Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, (Jakarta. Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. 2008)

Sopian Ayi, *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.